

# Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritisalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur

Raisul Umam<sup>1</sup>, Andi Musthafa Husain<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

---

## INFO ARTIKEL

Received: 2 Juli 2024  
Accepted: 3 Agustus 2024  
Published: 30 September 2024

Email Penulis:

\*[Roizghozali38@gmail.com](mailto:Roizghozali38@gmail.com)  
[andimusthafa@gmail.com](mailto:andimusthafa@gmail.com)

## ABSTRAK

*Kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna memperkuat nilai-nilai universal Islam, mengembangkan kontekstualisasi materi, meningkatkan minat belajar siswa, dan menghasilkan apresiasi budaya lokal. Namun, terdapat beberapa kritisalitas seperti potensi misinterpretasi, keberagaman kearifan lokal, keterbatasan kapasitas guru, ketersediaan bahan ajar, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah serta masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alternatif solusi dalam mengoptimalkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Studi pustaka digunakan sebagai metode penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. Hasilnya menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan seperti pengembangan panduan modul pembelajaran, pelatihan workshop bagi guru, pengembangan bahan ajar kontekstual, mendorong partisipasi masyarakat, dan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, diperlukan sinergi kebijakan dari pemerintah, sekolah, dan lembaga terkait untuk mendukung proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.*

*Keywords: Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Integrasi, Pembelajaran, Solusi.*

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. PAI memberikan landasan nilai-nilai dan moral yang bersumber dari ajaran Islam, yang tidak hanya membantu siswa untuk berperilaku baik, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Nisa, 2022). Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang fundamental seperti iman, takwa, dan akhlak mulia, yang menjadi landasan dasar bagi siswa dalam berperilaku (Muslimin, 2021). Dengan memberikan fondasi yang kokoh pada aspek spiritual dan moral, PAI bertujuan untuk mengembangkan individu yang berkarakter Islami dan seimbang antara aspek intelektual (olah pikir) dan emosional (olah rasa), sesuai dengan potensi fitrah manusia (Firdaus, 2023; Zarkasy et al., 2021).

Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, peran PAI semakin krusial dalam memperkuat ketahanan moral siswa, membantu mereka untuk tetap memegang teguh nilai-nilai Islam, serta menghadapi tantangan moral yang ada di sekitar mereka. PAI juga memiliki

peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Generasi yang memiliki karakter Islami yang kuat akan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara (Zalsabella et al., 2023). Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfokus pada pembentukan moral dan karakter, tetapi juga pada penciptaan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu berperan aktif dalam masyarakat serta mengembangkan potensi fitrah manusia secara optimal (Firdaus & Husni, 2021).

Salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal, atau yang biasa disebut sebagai local wisdom, adalah pengetahuan, nilai, dan norma yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun, dan merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan dan budaya tertentu (Rohmawati, 2021).

Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran bagi siswa. Kearifan lokal, dengan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi, dapat memperkuat pengajaran nilai-nilai universal Islam. Namun, meskipun memiliki potensi besar, penerapannya menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya bahan ajar yang kontekstual, serta dukungan sekolah dan masyarakat yang minim. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengembangkan panduan pembelajaran, pelatihan guru, serta bahan ajar yang relevan, sehingga pengintegrasian kearifan lokal dalam PAI dapat berjalan efektif. Dengan demikian, PAI yang kontekstual dan berbasis budaya lokal tidak hanya membantu siswa memahami Islam dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam PAI. Salah satunya yaitu dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi. Nilai-nilai ini dapat diperkuat dan ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PAI (Abuddin, 2020). Selain itu, kearifan lokal dapat membantu untuk mengembangkan kontekstualisasi PAI. Hal ini membantu siswa untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan relevan dengan kehidupan mereka (Kurniawan, 2021).

Dalam meningkatkan semangat belajar PAI, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini karena siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka (Rahmawati, 2022). Maka seorang guru dapat menggunakan pendekatan pedagogis dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Kearifan lokal dapat dikemas dalam metode, media, dan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan budaya siswa (Arsyad, 2020). Hal ini dapat menghasilkan apresiasi budaya lokal, dimana siswa mampu memahami dan menghargai budaya lokal sebagai literasi keilmuan yang sudah ada sejak lama. Dengan ini siswa dapat membangun identitas dan karakter yang berwawasan budaya (Armai, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan pembelajaran dalam PAI. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diwariskan

secara turun-temurun. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi sumber nilai dan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Namun, dalam implementasinya pengintegrasian ini memiliki beberapa halangan yaitu diantaranya: 1) Keterbatasan pemahaman guru tentang kearifan lokal. 2) Kurangnya bahan ajar PAI yang kontekstual dengan budaya lokal. 3) Kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi PAI. 4) Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat (Rohmawati, 2021).

Kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan teori yang menganggap bahwa kearifan agama adalah yang terdiri dari dua aspek yang berbeda: kearifan umum dan kearifan lokal. Kearifan umum adalah kearifan agama yang umum dan universal, yang tidak berubah sesuai dengan waktu dan tempat. Kearifan lokal, ketika ini, merupakan kearifan agama yang berhubungan dengan kemajuan yang terjadi di wilayah tertentu (Halliday, 1996).

Dari pandangan diatas muncul kritikalitas dalam pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI yang meliputi: pertama, potensi misinterpretasi yaitu tidak sesuainya nilai-nilai Islam dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sehingga perlu dilakukan seleksi dan analisis terhadap kearifan lokal sebelum diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Kedua, keberagaman kearifan lokal di Indonesia yang menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI. Sehingga perlu adanya pendekatan yang kontekstual dan adaptif dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI (Kurniawan, 2020).

Selanjutnya yang ketiga, keterbatasan kapasitas guru, yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang kearifan lokal dapat menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Sehingga perlu adanya pelatihan dan pengembangan kapasitas guru untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang kearifan lokal. Keempat, ketersediaan bahan ajar yaitu kurangnya bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal dapat menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal. Terakhir yang kelima, dukungan dan kebijakan yaitu Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat dapat menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Sehingga perlu adanya kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI (Supriadi, 2022).

Dilihat dari beberapa kendala yang dihadapi perlu diperhatikan kritikalitas dalam integrasi antara kearifan lokal dan pembelajaran PAI. Berikut beberapa alternatif solusi untuk mengatasi kritikalitas tersebut diantaranya: 1) mengembangkan panduan modul pembelajaran; 2) melakukan pelatihan workshop yang sesuai dengan materi pembelajaran; 3) mengembangkan bahan ajar; 4) mendorong partisipasi masyarakat; 5) memanfaatkan teknologi digital (Kurniawan, 2021).

Dengan adanya beberapa solusi ini, dapat menjadi bahan acuan dalam menjawab kendala yang dihadapi dalam integrasi pengembangan pembelajaran yang bersifat kearifan lokal. Maka perlu ada langkah lebih lanjut secara mendalam mengenai pengintegrasian antara kearifan lokal dengan pembelajaran PAI. Sehingga temuan yang ditemukan menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan materi berbasis kearifan lokal.

## **B. Kajian Literatur**

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran Islam di Indonesia. Menurut Armai (2018), penggunaan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memungkinkan siswa untuk lebih menghargai budaya dan tradisi mereka, yang pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Arsyad (2020) menambahkan bahwa metode, media, dan materi pembelajaran yang dikemas berdasarkan kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar siswa. Contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan budaya siswa dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2022) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam agar siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih mudah dan relevan.

Namun, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari tantangan.

Kurniawan (2020) menyoroti beberapa kritikalitas seperti potensi misinterpretasi nilai-nilai Islam, keragaman kearifan lokal yang sulit diintegrasikan secara menyeluruh, keterbatasan kapasitas guru, dan kurangnya bahan ajar kontekstual. Solusi yang diusulkan termasuk pengembangan modul pembelajaran, pelatihan guru, dan penyusunan bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal (Kurniawan, 2020).

### **Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat di Indonesia. Kearifan lokal mencakup berbagai tradisi, nilai, dan norma yang telah lama berkembang di masyarakat setempat dan memberikan landasan kuat dalam menjaga harmoni dan kebersamaan (Kurniawan, 2021). Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter dan moral siswa yang lebih baik.

Kearifan lokal, seperti yang dijelaskan oleh Armai (2018), dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam seperti gotong royong, musyawarah mufakat, toleransi, dan kesederhanaan. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia, tradisi "sedekah bumi" yang melibatkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya rasa syukur dan berbagi. Tradisi-tradisi semacam ini, jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal mereka.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memiliki manfaat pedagogis. Rahmawati (2022) menekankan bahwa penggunaan contoh-contoh lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat belajar mereka. Ketika siswa belajar melalui pengalaman dan konteks yang akrab, mereka lebih mudah memahami

ajaran agama dan mampu mengaitkannya dengan situasi nyata di sekitar mereka. Misalnya, di daerah pedesaan, nilai gotong royong dalam masyarakat dapat menjadi landasan untuk mengajarkan pentingnya saling membantu dalam ajaran Islam.

Namun, ada tantangan yang harus dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman kearifan lokal yang ada di Indonesia, yang membuat integrasi secara komprehensif menjadi sulit (Kurniawan, 2020). Di setiap daerah, kearifan lokal memiliki bentuk yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual dan fleksibel. Kurniawan (2020) menyarankan bahwa guru perlu memahami karakteristik kearifan lokal di daerahnya masing-masing dan menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dengan latar belakang budaya siswa.

Selain itu, keterbatasan kapasitas guru juga menjadi faktor penghambat dalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Banyak guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam proses pembelajaran (Supriadi, 2022). Oleh karena itu, pelatihan dan workshop bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan cara-cara mengintegrasikannya ke dalam materi PAI. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal juga menjadi solusi penting yang harus diupayakan.

Selanjutnya, partisipasi masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua siswa, sangat penting dalam mendukung keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Kurniawan (2020) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai lokal yang diintegrasikan benar-benar relevan dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, proses ini tidak hanya memperkaya pembelajaran agama di sekolah, tetapi juga membangun keterkaitan yang lebih kuat antara pendidikan formal dan kehidupan sosial-budaya di masyarakat.

### **Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran PAI**

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Rahmawati (2022) mencatat bahwa media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif yang memuat informasi tentang kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik dan efektif. Penggunaan teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi mengenai kearifan lokal, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

Namun, dukungan kebijakan dari pemerintah dan sekolah juga penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum PAI. Supriadi (2022) menekankan perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal, serta penyusunan regulasi internal di sekolah yang mewajibkan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini menjadi landasan penting bagi guru dan sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal secara berkelanjutan.

Rahmawati (2022) juga menekankan pentingnya memanfaatkan media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi PAI. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan dapat diakses

dengan mudah, sehingga siswa lebih terlibat dan bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memerlukan dukungan kebijakan yang kuat. Supriadi (2022) menekankan pentingnya sinergitas kebijakan dari pemerintah dan pihak sekolah dalam memastikan bahwa kurikulum PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan dukungan kebijakan yang jelas dan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi digital dapat mempercepat penyebaran informasi mengenai kearifan lokal dan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

### **C. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis, baik tercetak maupun elektronik, untuk mendapatkan informasi yang relevan pada topik penelitian (Sugiyono, 2018) (Creswell & Creswell, 2018). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas (Adlini et al., 2022).

Adapun tujuan utama studi pustaka pada artikel ini yaitu mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian, membangun landasan teori yang kuat untuk penelitian, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti, dan meringkas, mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya, dan menemukan celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Sehingga, bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dapat mendukung proporsi dan gagasan pada artikel ini.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Peran Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI**

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertama, kearifan lokal dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi. Nilai-nilai ini dapat diperkuat dan ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PAI (Abuddin, 2020). Kedua, kearifan lokal dapat membantu untuk mengembangkan kontekstualisasi PAI. Hal ini membantu siswa untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan relevan dengan kehidupan mereka (Kurniawan, 2021).

Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka (Rahmawati, 2022). Kearifan lokal juga dapat dikemas dalam metode, media, dan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan budaya siswa (Arsyad, 2020). Hal ini dapat menghasilkan apresiasi budaya lokal, dimana siswa mampu memahami dan menghargai budaya lokal sebagai literasi keilmuan yang sudah ada sejak lama (Armai, 2018).

Meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar dalam pembelajaran PAI, terdapat beberapa kritikalitas yang perlu diperhatikan. Pertama, potensi misinterpretasi yaitu tidak sesuainya nilai-nilai Islam dapat menyebabkan kesalahpahaman. Kedua, keberagaman kearifan lokal di Indonesia yang menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI (Kurniawan, 2020).

Ketiga, keterbatasan kapasitas guru, yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang kearifan lokal dapat menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Keempat, ketersediaan bahan ajar yaitu kurangnya bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal dapat menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Terakhir, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat dapat menghambat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI (Supriadi, 2022).

Untuk mengatasi kritikalitas tersebut, terdapat beberapa alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, mengembangkan panduan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi PAI. Kedua, melakukan pelatihan workshop yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal (Kurniawan, 2020).

Ketiga, mengembangkan bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal. Keempat, mendorong partisipasi masyarakat dalam proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Kelima, memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah akses dan penyebaran informasi terkait kearifan lokal dalam pembelajaran PAI (Kurniawan, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kearifan lokal memegang peranan penting. Melalui kearifan lokal, nilai-nilai universal Islam seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi dapat diperkuat dan ditanamkan kepada siswa. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam serta mengembangkan apresiasi terhadap budaya lokal sebagai literasi keilmuan yang penting.

Selain itu, kearifan lokal juga membantu mengembangkan kontekstualisasi PAI, memungkinkan siswa memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar mereka, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Namun, perlu diakui bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa kritikalitas. Misinterpretasi nilai-nilai Islam, keragaman kearifan lokal di Indonesia, keterbatasan kapasitas guru, ketersediaan bahan ajar, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat menjadi tantangan yang perlu diatasi. Untuk mengatasi kritikalitas tersebut, beberapa solusi dapat dipertimbangkan. Salah satunya adalah mengembangkan panduan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan materi PAI. Selain itu, pelatihan workshop untuk meningkatkan kapasitas guru, pengembangan bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal, mendorong partisipasi masyarakat, dan memanfaatkan teknologi digital juga dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan secara lebih optimal dan terarah.

## **Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Dan Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Integrasi Kearifan Lokal**

Pengembangan model pembelajaran PAI yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitiannya, Armai (2018) mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dengan mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, serta membantu mereka dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual.

Selain itu, Rahmawati (2022) juga mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Jawa. Dalam penelitiannya, ia mengintegrasikan nilai-nilai seperti tepa selira (toleransi), andhap asor (rendah hati), dan rukun (kerukunan) ke dalam materi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi PAI yang diajarkan.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pemahaman guru tentang kearifan lokal menjadi sangat penting. Supriadi (2022) menekankan pentingnya pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran PAI. Selain itu, Arsyad (2020) juga menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam pengembangan bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal. Dengan berpartisipasi dalam proses ini, guru dapat memastikan bahwa materi pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan konteks budaya lokal dan kebutuhan siswa.

Partisipasi masyarakat juga memegang peranan penting dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitiannya, (Kurniawan, 2020) menekankan pentingnya keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemuka agama dalam proses integrasi ini. Mereka dapat memberikan masukan dan arahan yang berharga terkait nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu Abuddin (2020) juga menyoroti pentingnya dukungan dan partisipasi orang tua siswa dalam proses integrasi kearifan lokal. Orang tua dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan di sekolah melalui pendidikan di lingkungan keluarga.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi dalam mempermudah akses dan penyebaran informasi terkait kearifan lokal untuk pembelajaran PAI. (Kurniawan, 2020) menyarankan pengembangan platform digital yang memuat kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia beserta penjelasan tentang nilai-nilai luhurnya. Platform ini dapat menjadi sumber referensi bagi guru dan siswa dalam mengeksplorasi kearifan lokal. Selain itu Rahmawati (2022) juga menyarankan pemanfaatan media digital seperti video, animasi, atau aplikasi interaktif yang mengangkat kearifan lokal sebagai media pembelajaran PAI. Hal ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk menjamin keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, diperlukan sinergitas kebijakan dari berbagai pihak. Dalam penelitiannya, Supriadi (2022) menekankan pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah dalam menyusun kurikulum PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal. Kebijakan ini dapat



menjadi payung hukum dan panduan bagi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

Armai (2018) juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah. Sekolah dapat menyusun regulasi internal yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, seperti mewajibkan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengeksplorasi budaya lokal. Proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI bukanlah proses satu kali jadi, melainkan suatu proses yang terus berkembang dan memerlukan evaluasi serta perbaikan berkelanjutan. Dalam penelitiannya, (Abuddin, 2020) menekankan pentingnya melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan.

Evaluasi ini dapat melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat. Masukan dari berbagai pihak ini dapat dijadikan bahan perbaikan untuk mengoptimalkan proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di masa depan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, perlu diperhatikan keragaman tersebut. Dalam penelitiannya, Kurniawan (2021) menekankan pentingnya mempertimbangkan keragaman kearifan lokal dalam proses integrasi ini.

Guru dan sekolah perlu memahami bahwa setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan fleksibel dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Hal ini untuk memastikan bahwa proses integrasi sesuai dengan nilai-nilai dan budaya lokal di masing-masing daerah. Untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang kearifan lokal, diperlukan kolaborasi dengan lembaga budaya dan akademisi yang mengkaji kearifan lokal secara mendalam. Dalam penelitiannya, (Arsyad, 2020) menyarankan agar sekolah dan guru menjalin kerja sama dengan lembaga budaya, seperti museum, sanggar seni, atau komunitas adat, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya tentang kearifan lokal di daerah tersebut. Selain itu, (Rahmawati, 2022) juga menyarankan untuk menjalin kolaborasi dengan akademisi dari perguruan tinggi yang memiliki keahlian dalam bidang kearifan lokal dan budaya. Kolaborasi ini dapat dilakukan dalam bentuk penelitian bersama, seminar, atau pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Dengan berbagai upaya dan solusi yang telah dijabarkan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan karakter dan moral siswa, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan potensi besar dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Penelitian-penelitian yang disebutkan menyoroti efektivitas model-model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Sunda dan Jawa, dalam meningkatkan pemahaman, apresiasi, serta minat belajar siswa terhadap materi PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual dan fleksibel dalam mengintegrasikan kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal di masing-masing daerah.

Peran guru dalam proses ini sangat sentral. Diperlukan peningkatan kapasitas dan pemahaman guru tentang kearifan lokal untuk mengintegrasikannya dengan baik dalam pembelajaran PAI. Melalui pelatihan, workshop, dan partisipasi dalam pengembangan bahan ajar kontekstual, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberdayakan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Selain guru, partisipasi aktif masyarakat juga krusial dalam memastikan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuka agama, dan orang tua siswa memiliki peran penting dalam memberikan masukan, dukungan, dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah dan keluarga. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan lembaga budaya juga diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya tentang kearifan lokal.

Pemanfaatan teknologi, seperti pengembangan platform digital dan media pembelajaran interaktif, dapat menjadi solusi efektif dalam mempermudah akses informasi tentang kearifan lokal dan meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, upaya ini harus didukung oleh kebijakan yang mengatur pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan sinergi antara semua pihak yang terlibat, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan karakter siswa dan memperkaya pemahaman keagamaan dan kebudayaan di Indonesia.

## **E. Kesimpulan**

Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam, mengembangkan kontekstualisasi materi, meningkatkan minat belajar siswa, dan menghasilkan apresiasi budaya lokal. Namun, terdapat beberapa kritikalitas yang harus diperhatikan, seperti potensi misinterpretasi, keberagaman kearifan lokal, keterbatasan kapasitas guru, ketersediaan bahan ajar, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah serta masyarakat. Untuk mengoptimalkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, diperlukan upaya berkelanjutan, seperti pengembangan panduan modul pembelajaran, pelatihan workshop bagi guru, pengembangan bahan ajar kontekstual, mendorong partisipasi masyarakat, dan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, diperlukan sinergi kebijakan dari pemerintah, sekolah, dan lembaga terkait untuk mendukung proses ini.

### Referensi

- Abuddin, N. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. Pustaka Pelajar.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Armai, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–14.
- Arsyad, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 14(2), 1–14.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth)*. Sage Publications.
- Firdaus, F. A. (2023). Peluang dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 93–108.
- Firdaus, F. A., & Husni. (2021). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Tsamratul Fikri*, 15(1), 83–102.
- Halliday, A. (1996). *Islamic Culture and the Challenge of the Modern World*. I.B. Tauris.
- Kurniawan, A. (2020). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Tadzkiyah*, 14(1), 1–14.
- Kurniawan, A. (2021). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam AL-HIKMAH*, 15(2), 231–244.
- Muslimin, M. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 15(1), 1–14.
- Nisa, U. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–12.
- Rahmawati, L. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1–14.
- Rohmawati, N. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Supriadi, D. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–14.
- Zalsabella, D., Ulfatul, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE: Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63.
- Zarkasy, A. H., Rahmatika, A., & Wulandarie, C. E. (2021). The Implementation of Emotional Intelligence at Darussalam Modern Gontor Islamic Institution. *Jurnal At-Ta'dib*, 16(2), 219–234.